

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Pendidikan tidak cukup lagi diselenggarakan secara tradisioanal, berjalan apa adanya tanpa target yang jelas dan tidak adanya prosedur pencapaian target yang terbukti efektif dan efisien seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Terlepas dari hal itu ternyata pendidikan masih banyak menghadapi banyak persoalan diantaranya adalah pendidikan kita masih rendah mutunya, kurang efisien pelaksanaannya dan lain sebagainya. Hal ini harus segera ditanggapi dan dicarikan solusi terbaik demi suksesnya pendidikan yang juga berarti pembangunan bangsa.

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 6.

Commission on education for twenty-first century kepada UNESCO

dalam Abdul Majid menyatakan bahwa:

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang ditopang oleh 4 pilar yaitu: pertama, *learning to know* yang berarti belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan melakukan pembelajaran selanjutnya (*learning to learn*). Kedua, *learning to do*, artinya belajar untuk memperoleh kemampuan dasar yang berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. Ketiga, *learning to live together*, yaitu belajar agar mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa. Keempat, *learning to be*, artinya belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadiannya yang memiliki tanggung jawab pribadi.²

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana yang ampuh membawa bangsa dan negara ini menjadi negara yang maju dan bermartabat di mata dunia internasional. Contohnya saja seperti Malaysia dan Singapura yang mutu pendidikannya sekarang sangat jauh dibandingkan dengan negara kita. Padahal negara tetangga merupakan negara yang tidak memiliki sumberdaya alam yang melimpah, mereka menekankan pada investasi sumberdaya manusia yang cukup baik. Apabila kualitas sumber daya manusianya sendiri sudah meningkat maka mutu pendidikan akan mengalami peningkatan juga.

Abdul Majid berpendapat bahwa "upaya perbaikan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusia yang terlibat di dalamnya yaitu peningkatan kualitas kemampuan dan profesionalisme tenaga

²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), 2.

kependidikan merupakan kebutuhan pokok dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi".³

Abdul Majid menjelaskan bahwa

Dalam Jurnal Manajemen pendidikan terkemuka *Educational Leadership* edisi Maret 1993 menuturkan bahwa untuk menjadi professional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima kompetensi sebagai berikut:

Pertama, guru mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya.

Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa.

Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

Keempat, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya.

Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁴

Apabila kelima kompetensi di atas benar-benar diterapkan oleh semua guru maka tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Bukan hanya sebatas itu saja, permasalahan yang berkaitan dengan kondisi guru masih banyak muncul diantaranya kesejahteraan guru, keberagaman kemampuan dalam proses pembelajaran dan penggunaan pengetahuan, dan masih banyak lagi. Permasalahan ini tentunya akan mempengaruhi kualitas pendidikan jika tidak segera diatasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam tuntutan kelulusan pendidikan pada sekolah dasar khususnya, sering kali pendidikan agama Islam hanya dipandang sebelah mata atau dianggap tidak penting karena memang tidak diujikan dalam Ujian Nasional.

³Ibid., 5.

⁴Ibid., 7.

Akibatnya siswa lebih meluangkan banyak waktu untuk mata pelajaran yang khususnya di UAN kan. Siswa menganggap tidak penting mengikuti TPA atau diniyah, hal ini juga kurang didukung oleh orangtua siswa yang mayoritas memang Islam abangan. Padahal adanya TPA atau diniyah di desa ini sangat membantu guru dan orangtua dalam penyampaian pendidikan agama Islam yang mungkin di rumah atau di sekolah belum didapatkan siswa.

Selain itu, setelah penulis amati dari segi pengelola sekolah sendiri baik itu kepala sekolah maupun guru, memang kurang adanya dukungan atas kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh guru agama Islam diantaranya membaca Al-Quran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sebelum dan sesudah kegiatan pembelajarana berlangsung. Dalam kenyataan yang terjadi dilapangan, diantaranya tidak ada kebijakan atau peraturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah, sehingga para guru yang lain merasa tidak memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk ikut mensukseskan kegiatan tersebut.

Harun Nasution dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Artinya bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya diajarkan dalam bentuk hafalan, padahal ajaran Islam banyak terkandung nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam hubungannya manusia dengan Allah.

⁵Ibid.,13.

Menurut Abdul Majid mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan meliputi "Al-Quran dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablun minannas*)."⁶

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua yaitu: "tujuan umum/tujuan hidup yaitu senantiasa menyembah kepada Allah, dan tujuan khusus/tujuan jangka pendek yang merupakan penjabaran dari tujuan hidup."⁷

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar menurut Abdul Majid adalah "suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran."⁸

Tugas penting lain sebagai seorang guru sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Napitulu adalah "merencanakan bagaimana guru mendukung prestasi siswa. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan

⁶Ibid.

⁷Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 11.

⁸Abdul, *Belajar.*, 106.

penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan siswa, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.”⁹

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Namun, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada topik mengartikan surat pendek pilihan pada siswa kelas V, siswa mengalami banyak kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dari 18 siswa hanya 4 siswa yang mampu mencapai nilai 80,8 siswa mencapai nilai 60 dan 6 siswa masih dibawah nilai 60.¹⁰Tentunya hasil belajar siswa sangat jauh dari KKM yang sudah ditetapkan yaitu mencapai nilai 73.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan karena:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dengan perkembangan dan hasil belajar siswa.
2. Dalam proses pembelajaran suasana kelas tampak ramai siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

⁹Napitulu, *Pendidikan yang Relevan Kini dan Esok* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 9.

¹⁰Observasi, di SDN Kepuhrejo, 2 Nopember 2013.

3. Pembelajaran di sekolah dasar selama ini masih berpusat pada guru.
4. Kurangnya variasi strategi dalam penyampaian materi sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan.
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran secara langsung, sehingga siswa kurang bisa memahami materi yang disampaikan.

Untuk mengatasi masalah prestasi dalam mengartikan surat pendek, maka peneliti mencoba untuk menerapkan satu tindakan baru yaitu berupa perubahan strategi mengajar, dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* (mencari pasangan).

Penulis memilih metode ini dengan beberapa alasan diantaranya:

1. Karena faktor kelemahan otak manusia. Menurut Hisyam Zaini “belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam waktu yang lama. Jadi penggunaan metode ini diharapkan siswa mampu menangkap informasi dengan lebih maksimal karena melibatkan indra yang lain.”¹¹
2. Hisyam Zaini menerangkan bahwa “setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda dalam cara belajar atau disebut dengan learning style,”¹² maka penulis menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut.

¹¹Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2010), 16.

¹²Ibid.

3. Karena selama ini kebanyakan siswa masih pasif dalam proses pembelajaran maka penggunaan strategi pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.
4. Karena keakraban antar siswa masih belum terjalin dengan baik, maka penggunaan strategi pembelajaran ini bisa mengakrabkan dan bisa lebih mengenal antar teman.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti mengambil judul

“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pokok Bahasan Mengartikan Surat Pendek melalui Metode *Index Card Match* pada Siswa Kelas V di SDN Kepuhrejo Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Index Card Match* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di SDN Kepuhrejo?
2. Apakah penerapan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mengartikan surat pendek siswa kelas V di SDN Kepuhrejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode *Index Card Match* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas V di SDN Kepuhrejo.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mengartikan surat pendek pada siswa kelas V di SDN Kepuhrejo.

D. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode *Index Card Match*, maka prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dalam mengartikan surat pendek siswa kelas V SDN Kepuhrejo akan meningkat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan penerapan strategi yang sesuai pada tingkat sekolah dasar sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja pembelajaran.

- 2) Dari perbaikan terhadap proses kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik sebagai upaya meningkatkan mutu lembaga.

b. Bagi Guru

- 1) Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya dalam pemilihan strategi yang tepat di kelas.
- 2) Dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang mana proses kegiatan pembelajaran sebelumnya dianggap kurang efektif dan menyenangkan.

c. Bagi Anak Didik

- 1) Dengan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan anak sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan, efektif dan efisien.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah dalam kemampuan mengartikan surat-surat pendek pilihan.
2. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V.
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kepuhrejo.
4. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

5. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kompetensi dasar menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan prestasi belajar, baik sementara maupun tetap.

Pembatasan masalah dalam PTK ini adalah kesulitan siswa dalam mengartikan surat-surat pendek pilihan, khususnya materi menghafal QS Al-Maun dan Al-Fiil serta mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil.

